

# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang penting terhadap berbagai sektor, termasuk sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). UMKM menjadi salah satu pilar penting perekonomian Indonesia, yang berkontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi (Sarfiyah et al., 2019). Teknologi digital memungkinkan UMKM untuk memperluas jangkauan pasar, meningkatkan efisiensi operasional, dan memenuhi kebutuhan konsumen yang semakin beragam (Rayhan et al., 2024). Penggunaan platform *e-commerce*, media sosial, dan alat pemasaran digital dapat membantu pelaku UMKM meningkatkan daya saing mereka. Tidak hanya menciptakan lapangan kerja, UMKM juga turut berperan dalam membantu dan meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga (Azzahra & Wibawa, 2021).

Sektor UMKM sendiri dapat menjangkau berbagai industri, seperti perdagangan, pertanian, kerajinan, dan jasa. UMKM tidak hanya menjadi sumber penghidupan bagi jutaan keluarga, tetapi juga menjadi bagian penting dari identitas ekonomi Indonesia. Menurut Sarwono dalam Laziva et al., (2024) UMKM diklasifikasikan ke dalam tiga kategori yang dilihat berdasarkan jumlah pekerja, yakni: usaha mikro dengan 10 orang karyawan, usaha kecil dengan 30 orang karyawan, dan usaha menengah sampai dengan 300 orang karyawan.

Teknologi telah berkembang menjadi alat bantu yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan manusia. Saat ini, manusia telah mampu memanfaatkan teknologi dalam mempermudah tugas maupun pekerjaannya (Soegoto et al., 2020). Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2024. Pengguna teknologi pada tahun 2024 di Indonesia telah mencapai 221.563.479 jiwa dari total populasi 278.696.200 jiwa penduduk Indonesia pada tahun 2023. Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengguna internet di Indonesia telah menyentuh angka 79,5% yang artinya telah mengalami peningkatan sebesar 1,4 % dibandingkan pada tahun 2023 mencapai 78,19%.

Penggunaan teknologi ini tidak lepas dari peran para pelaku UMKM khususnya yang sudah beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital. Perkembangan teknologi tentunya memudahkan para penggunanya dari berbagai karangan dan aspek kehidupan (Wurianti & Febriana, 2022). Dengan teknologi yang semakin berkembang dan maju tentu memudahkan para pelaku UMKM dalam menjalankan usaha mereka secara online (Laziva et al., 2024). Perkembangan teknologi tentunya memdakan UMKM dalam menjalankan usaha secara digital. Transformasi digital dapat memberikan peluang besar terhadap terhadap perkembangan UMKM untuk dapat bersaing di tengah pasar yang sudah global dan digital (Krisnanegara, 2024). Hal ini yang tentunya membuat UMKM semakin berperan penting dalam menggerakkan perekonomian nasional, terutama di tengah perubahan yang cepat khususnya di Kota Batam.

Pada tahun 2023, menurut data badan pusat statistik pertumbuhan ekonomi di Kota Batam mencapai 7,04 persen yang menjadikannya tertinggi di Provinsi Kepulauan Riau. Sebagaimana dapat dilihat pada tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 1 Data Pertumbuhan Ekonomi di Wilayah Kepulauan Riau

No.	Wilayah	Persentase
1.	Batam	7,04 %
2.	Bintan	6,14 %
3.	Karimun	5,5 %
4.	Tanjungpinang	4,92 %
5.	Lingga	4,3 %
6.	Natuna	0,96 %
7.	Anambas	0,62 %

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023.

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, Kota Batam mencatatkan pertumbuhan ekonomi tertinggi di Provinsi Kepulauan Riau pada tahun 2023 dengan angka sebesar 7,04 persen. Pencapaian ini menjadikan Kota Batam sebagai pusat pertumbuhan ekonomi utama di wilayah Kepulauan Riau. Wilayah lain yang mengikuti, seperti kabupaten Bintan dan Karimun, masing-masing mencatatkan pertumbuhan sebesar 6,14 persen dan 5,5 persen. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi terendah tercatat di Kabupaten Natuna dan Kabupaten Kepulauan Anambas dengan angka masing-masing sebesar 0,96 persen dan 0,62 persen. Data ini menunjukkan bahwa Kota Batam memiliki kontribusi signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi regional di Kepulauan Riau. Peningkatan

pertumbuhan ekonomi di Batam ini tentunya juga tidak lepas dari perkembangan sektor UMKM.

Pelaku UMKM mencakup berbagai kalangan, mulai dari generasi muda, ibu rumah tangga, hingga lanjut usia (lansia) yang turut aktif dalam menjalankan usaha mikro kecil dan menengah. Lansia atau lanjut usia ini merupakan sebutan bagi seseorang yang apabila sudah memasuki umur 60 tahun keatas. Lansia biasanya memiliki beberapa ciri khas, seperti perubahan fisik yang meliputi penurunan kekuatan otot dan fungsi tubuh, kulit yang mulai mengendur, serta rambut yang memutih (Widi A, 2021). Dari segi psikologis, lansia cenderung lebih bijaksana karena pengalaman hidupnya yang panjang. Di samping itu, perubahan kemampuan berpikir dan keterbatasan adaptasi terhadap teknologi modern sering menjadi tantangan, terutama dalam konteks menjalankan usaha di era digital. meskipun demikian, banyak lansia yang tetap produktif dan berkontribusi aktif dalam sektor UMKM. Lansia tentunya juga memiliki potensi serta juga memiliki banyak pengetahuan, melihat perkembangan pendidikan di Indonesia yang sudah kian berkembang, banyak lansia yang memiliki pendidikan yang baik (Tjandrakusuma, 2019).

Secara umum, lansia memiliki kebutuhan serta tantangan yang berbeda dibandingkan kelompok usia lain. Mereka menghadapi perubahan fisik dan mental seiring bertambahnya usia (Herlin, 2023). Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi dan sosial. Lansia sebagai kelompok rentan dianggap lebih sulit untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi yang ada. Hal ini karena perkembangan teknologi didominasi oleh kaum muda, sehingga terdapat

kemungkinan besar lansia mengalami “gagap teknologi” (Salsabilla & Zainuddin, 2021). Pada umumnya lansia masih bergantung pada cara-cara tradisional dalam menjalankan usaha mereka. Lansia dalam kelompok ini cenderung mengalami kesulitan dalam mengikuti perkembangan teknologi informasi, sehingga terpinggirkan dari perkembangan ekonomi digital. Keterbatasan dalam penggunaan teknologi membuat mereka lebih sulit untuk bersaing di pasar yang semakin terhubung secara digital. Keterbatasan ini yang membuat banyak lansia menghadapi kesulitan dalam mengikuti arus modernisasi yang cepat (Pradana & Widiastomo, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa faktor usia, ekonomi, pengalaman, dan pendidikan berpengaruh besar terhadap kemampuan lansia dalam memanfaatkan teknologi (Magvira et al., 2023).

Menurut Hartono et al., (2023) bahwa banyak pelaku UMKM yang berusia lanjut belum memanfaatkan teknologi secara optimal. Kurangnya pengetahuan dan pelatihan yang sesuai menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses adaptasi. Seperti halnya, yang di paparkan oleh Ibu Laila Fatihah yang merupakan salah satu Anggota Komisi II DPRD Kota Samarinda, bahwa pedagang UMKM yang berusia lanjut (lansia) dengan rentang usia 50 hingga 60 tahun ke atas biasanya hanya berjualan dengan cara yang tradisional. Hal ini yang membuat pelaku UMKM, yakni para lansia kurang maju.

Namun kenyataanya, beberapa lansia tetap produktif, kreatif dengan ide-ide baru, dan mampu beradaptasi dengan baik. Lansia yang terlibat aktif dalam bisnis kecil tidak hanya menjaga produktivitas mereka di masa tua, tetapi juga menunjukkan ketangguhan dan semangat yang patut diteladani. Keterlibatan

mereka dalam UMKM menggambarkan peran lansia sebagai individu yang mandiri dan tetap produktif, walaupun usia sering kali dianggap sebagai hambatan. Partisipasi lansia ini menunjukkan usaha mereka untuk tetap memiliki peran yang relevan di tengah perubahan sosial dan kemajuan teknologi yang cepat.

Fenomena ini juga terlihat di Kota Batam, di mana lansia yang menjadi pelaku UMKM mulai memanfaatkan teknologi digital dalam menjalankan bisnis mereka. Mereka menggunakan media sosial seperti *facebook*, *instagram*, dan juga *whatsApp* untuk memasarkan produk serta memperluas jangkauan pasar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa lansia di Kota Batam berupaya untuk tetap mengikuti perkembangan teknologi, meskipun menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan literasi digital dan akses teknologi. Lansia di zaman sekarang dituntut untuk bisa menggunakan internet, media sosial, dan berbagai aplikasi lainnya agar mereka tetap terhubung dengan dunia luar (Priyani, 2017). Penggunaan teknologi memberikan berbagai manfaat bagi lansia pelaku UMKM, seperti memudahkan mereka dalam mempromosikan melalui platform digital, memperluas jangkauan pasar dalam memasarkan produk, dan meningkatkan efisiensi operasional usaha (Magvira et al., 2023). Dengan memanfaatkan teknologi, lansia dapat tetap bersaing di tengah persaingan bisnis yang semakin ketat serta menjaga produktivitas mereka di usia lanjut.

Proses adaptasi teknologi tidak selalu mudah bagi semua pelaku UMKM, yang kerap menghadapi kendala dalam hal akses teknologi, keterampilan digital, serta keterbatasan sumber daya (Fidela et al., 2020). Dalam proses adaptasi tentunya lansia sebagai pelaku UMKM membutuhkan bantuan serta dukungan dari

lingkungan sekitar. Pentingnya penelitian ini terletak pada pemahaman tentang bagaimana lansia pelaku UMKM dapat memanfaatkan dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital di Kota Batam.

Meskipun secara administratif Kota Batam mencakup wilayah daratan utama dan sejumlah pulau-pulau di sekitarnya, penelitian ini secara khusus difokuskan pada Batam bagian kota, terutama wilayah daratan utama seperti Kecamatan Sekupang, Batam Kota, dan sekitarnya. Wilayah-wilayah ini dikenal memiliki infrastruktur yang lebih maju, akses terhadap layanan publik yang lebih baik, serta konektivitas digital yang lebih tinggi dibandingkan daerah kepulauan. Selaras dengan penelitian ini yang berkaitan dengan adaptasi terhadap digitalisasi, di mana keberadaan fasilitas penunjang seperti jaringan internet, pusat pelatihan, dan dukungan komunitas menjadi faktor penting dalam proses adaptasi pelaku UMKM lansia yang dimana wilayah ini merupakan pusat aktivitas ekonomi dan pemerintahan Kota Batam.

Perkembangan teknologi digital di wilayah ini berkembang pesat seiring dengan pesatnya pertumbuhan sektor industri dan jasa, termasuk UMKM. Pelaku UMKM lansia yang tinggal di lingkungan ini memiliki peluang lebih besar untuk mengakses teknologi, baik melalui perangkat maupun melalui pelatihan dari komunitas atau instansi terkait. Dengan demikian, kondisi lingkungan di Batam bagian kota dinilai lebih mewakili dalam menggambarkan proses adaptasi lansia terhadap digitalisasi, dibandingkan wilayah-wilayah terpencil yang aksesnya masih terbatas. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi judul penelitian ini adalah “Adaptasi lansia terhadap perkembangan digitalisasi dalam

menjalankan usaha mikro kecil dan menengah. (studi : pelaku UMKM di Kota Batam)”).

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah penulis kemukakan di atas, maka rumusan penelitian ini adalah “Bagaimana proses adaptasi lansia pelaku UMKM terhadap perkembangan teknologi digital dalam menjalankan usaha mereka”.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini ialah, untuk mendeskripsikan proses adaptasi lansia pelaku UMKM terhadap perkembangan teknologi digital dalam menjalankan usaha mereka.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

1. Dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan sosiologi khususnya yang mengkaji lansia.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

1. Menjadi sumber referensi atau bahan pustaka bagi penelitian-penelitian di masa yang akan datang dalam mengkaji hal yang relevan dengan penelitian ini.
2. Dapat membantu dan mendorong pengembangan program-program yang dapat membantu para lansia dalam menghadapi perkembangan teknologi digital.